

Proyek Ronggeng Dukuh Paruk: Perkuliahan Prosa Fiksi Berpendekatan Literasi

I Wayan Artika¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha
wayan.artika@undiksha.ac.id

Abstrak

Proyek Ronggeng Dukuh Paruk: Perkuliahan Prosa Fiksi Berpendekatan Literasi

Makalah ini membahas inovasi dalam perkuliahan prosa fiksi melalui penerapan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) yang terintegrasi dengan penguatan literasi. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka terhadap unsur-unsur prosa fiksi, serta mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif (*deep reading, deep learning*). Dalam pelaksanaannya, mahasiswa membaca dan menganalisis trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (karya Ahmad Tohari). Pendekatan literasi digunakan untuk merancang aktivitas perkuliahan yang berupa membaca karya sastra (novel). Sumber data penelitian adalah perkuliahan prosa fiksi pada mahasiswa semester IV (kelas A, B), Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha. Membaca dilakukan secara langsung, mandiri, dan mendalam. Data yang dianalisis berupa pengalaman perkuliahan, catatan perkuliahan, aktivitas perkuliahan mahasiswa, dan catatan-catatan dosen. Data dikumpulkan dengan wawancara atau tanya jawab, observasi partisipasi, dan catatan atau jurnal perkuliahan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan-temuan sebagai berikut. Mahasiswa berjarak dengan kesusastraan Indonesia namun demikian, perkuliahan ini dimaksudkan sebagai pengenalan kepada sastra bangsa. Penerapan pendekatan literasi yang bertujuan untuk membudayakan minat baca mahasiswa, mengalami sejumlah hambatan, seperti daya tahan mahasiswa dalam membaca teks tergolong rendah, kecepatan membaca juga tergolong rendah, tidak menyukai genre novel, mahasiswa tidak terlatih/terbiasa membaca buku. Model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan literasi memberi sejumlah pengalaman penting, yaitu mengenalkan mahasiswa secara langsung dengan novel terpenting karya sastrawan besar Indonesia (Ahmad Tohari), mengenal teknik membaca secara praktis, mengenalkan mahasiswa pada hambatan-hambatan membaca dan menemukan jalan keluar dari permasalahan ini, memahami aspek-aspek teori sastra (unsur intrinsik fiksi) lewat membaca novel secara langsung, berkelanjutan, mendalam, dan mandiri.

Kata kunci: prosa fiksi, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan literasi, ronggeng dukuh paruk

1. Pendahuluan

Perkuliahan teori sastra di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman kritis mahasiswa terhadap karya-karya sastra (Septiari dkk., 2023). Melalui mata kuliah ini, mahasiswa tidak hanya diperkenalkan pada ragam genre dan aliran sastra, tetapi juga dilatih untuk memahami konteks historis, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Salah satu aspek penting dalam kajian teori sastra adalah prosa fiksi, yang mencakup cerita pendek, novel, dan bentuk naratif lainnya. Prosa fiksi sebagai bagian dari kurikulum teori sastra menghadirkan

tantangan tersendiri, baik dari sisi metodologi pengajaran maupun pemahaman mahasiswa terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik teks sastra.

Persoalan yang sering muncul dalam perkuliahan prosa fiksi antara lain adalah kurangnya pendekatan interdisipliner dalam menganalisis teks, rendahnya minat baca mahasiswa terhadap karya sastra, hingga kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik analisis yang dilakukan di kelas. Selain itu, sebagian besar mahasiswa cenderung melihat karya fiksi sebatas sebagai bahan bacaan hiburan, bukan sebagai medan wacana yang kaya akan makna simbolik dan ideologis (Effendi dan Hetilaniar, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis agar prosa fiksi tidak hanya dipahami sebagai produk imajinatif semata, melainkan juga sebagai representasi dari realitas sosial, psikologis, dan kultural.

Meskipun perkuliahan teori sastra telah menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan sastra di perguruan tinggi, hingga kini masih banyak ditemukan pendekatan pengajaran yang bersifat terlalu teoretis (Dwipayana dan Astawan, 2021). Khususnya dalam pengajaran teori fiksi, dosen cenderung lebih menekankan penyampaian konsep-konsep teoritis seperti strukturalisme, realisme, naratologi, hingga postmodernisme, postkolonialisme, dan lain-lain tanpa memberikan cukup ruang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori-teori tersebut secara aktif dalam analisis teks fiksi.

Metode ceramah masih menjadi pendekatan utama dalam banyak kelas, yang menjadikan mahasiswa lebih sebagai penerima informasi pasif daripada pelaku analisis kritis (Suhaeb dan Mantasia, 2025). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara teori yang dipelajari dan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menafsirkan karya sastra secara mendalam. Kegiatan diskusi, praktik analisis teks, dan eksplorasi kreatif terhadap prosa fiksi sering kali kurang dioptimalkan.

Kondisi ini dapat memperlemah minat dan pemahaman mahasiswa terhadap teori sastra itu sendiri, karena teori dipersepsi sebagai abstrak, dan jauh dari kenyataan atau praktik membaca. Padahal, dalam konteks pendidikan tinggi, teori seharusnya menjadi alat bantu untuk memperkaya pengalaman membaca dan menafsirkan, bukan sekadar materi hafalan (Manshur, 2012).

Untuk menjawab tantangan dalam pengajaran teori fiksi yang cenderung bersifat teoretis dan minim praktik, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung dengan teks. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang berfokus pada kegiatan membaca dan menganalisis sebuah novel penting karya pengarang Indonesia.

Dalam skema ini, mahasiswa diminta untuk membaca satu karya prosa fiksi (novel) yang dipilih berdasarkan kualitas sastra, nilai historis, maupun kekayaan struktur naratifnya (Sufanti dkk., 2018); misalnya, novel-novel seperti Siti Nurbaya (Marah Rusli), Laskar Pelangi (Andrea Hirata), Burung-Burung Manyar (Y.B. Mangunwijaya), atau Cantik Itu Luka (Eka Kurniawan), dapat digunakan sebagai bahan utama pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pengajaran prosa fiksi di perguruan tinggi adalah mendorong mahasiswa untuk membangun sendiri pemahaman mereka terhadap teori melalui pembacaan langsung terhadap karya sastra, khususnya novel karya pengarang besar Indonesia (Purwaningsih dan Sudiby, 2023). Dalam pendekatan ini, teori tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang sepenuhnya "diberikan" oleh dosen, melainkan sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara aktif oleh mahasiswa melalui pengalaman membaca dan menganalisis teks sastra.

Namun, pendekatan ini tidak lepas dari sejumlah persoalan mendasar (Sari dkk., 2023). Mahasiswa tidak memiliki latar belakang atau kebiasaan membaca karya sastra secara intens. Mereka terbiasa membaca teks secara permukaan, tanpa keterampilan membaca mendalam (*deep reading*) yang dibutuhkan untuk menyarikan makna naratif dan simbolik. Teori sering kali dianggap sebagai sesuatu yang baku dan kompleks, padahal dalam konteks ini, teori dapat dipahami sebagai kerangka berpikir yang lahir dari interaksi langsung dengan teks. Mahasiswa perlu dibimbing untuk menyadari bahwa ketika mereka menganalisis karakter, alur, atau konflik dalam novel, mereka sebenarnya sedang mengembangkan teori naratif berdasarkan pengalaman membaca mereka sendiri. Pendekatan ini menuntut pergeseran peran dosen, dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator diskusi dan penemuan. Tidak semua pengajar siap atau terbiasa melakukan ini, terutama jika kurikulum atau sistem pembelajaran masih menekankan metode ceramah dan evaluasi berbasis hafalan. Pemilihan novel yang terlalu sulit atau terlalu simbolik bisa menjadi kendala. Karya yang terlalu kompleks bisa menghambat pemahaman mahasiswa, sementara karya yang terlalu sederhana bisa gagal memicu pemikiran teoritis. Oleh karena itu, pemilihan teks harus mempertimbangkan tingkat kemampuan baca mahasiswa dan keberagaman latar belakang mereka (Swandewi, 2021). Proses membangun teori dari pembacaan membutuhkan waktu yang cukup panjang, baik untuk membaca, mendiskusikan, maupun merefleksikan. Dalam sistem perkuliahan yang padat dan berbasis semester, sering kali waktu menjadi kendala untuk mengeksplorasi karya sastra secara menyeluruh.

Pada semester genap tahun akademik 2024/2025, Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, dilakukan inovasi dalam pengajaran teori prosa fiksi dengan menerapkan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*). Inovasi ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan model pembelajaran sastra yang lebih partisipatif, aplikatif, dan membangun kemampuan berpikir kritis dan apresiatif mahasiswa. Dalam perkuliahan ini, mahasiswa dilatih untuk membangun pemahaman teori prosa fiksi lewat pengalaman membaca karya sastra secara langsung dan mendalam. Novel yang dipilih sebagai objek utama dalam proyek ini adalah *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, yang terdiri dari tiga bagian: *Ronggeng Dukuh Paruk* (Catatan buat Emak), *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan literasi (Suryana dan Mahyuddin, 2022) (membaca karya sastra secara langsung, berkelanjutan, mendalam, tuntas, dan mandiri), yaitu pendekatan yang menempatkan kegiatan membaca sebagai pusat pembelajaran. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan dapat membangun pemahaman terhadap teori prosa fiksi melalui pengalaman langsung dalam menafsirkan, menganalisis, dan merefleksikan unsur-unsur fiksi yang terkandung dalam teks sastra. *Trilogi* ini dipilih karena kekayaan naratifnya yang mencakup unsur budaya lokal, pergulatan ideologi, serta kompleksitas tokoh dan alur, sehingga sangat representatif untuk dikaji dari berbagai sudut pandang teori prosa, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Inovasi ini juga menjadi langkah awal menuju pembelajaran sastra yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena pengajaran sastra secara mendalam perkuliahan mata kuliah prosa fiksi yang berlangsung pada semester genap 2024/2025. Penelitian dilaksanakan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha) dengan subjek penelitian adalah dosen pengampu mata kuliah prosa fiksi (penulis) dan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut sebanyak 55 orang (terbagi dalam dua kelas, Kelas A 27 dan kelas B 28). Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: pencatatan aktivitas perkuliahan, tanya jawab dengan mahasiswa, observasi langsung terhadap proses pembelajaran sastra di kelas, studi dokumentasi terhadap catatan perkuliahan mahasiswa, catatan perkuliahan dosen. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh pedoman tanya jawab, kisi-kisi

observasi, dan panduan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang dikembangkan di lapangan sejalan dengan kebutuhan peneliti, meliputi: reduksi data, deskripsi data, komparasi data, klasifikasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, pengecekan anggota (member check).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pendekatan Literasi dalam Perkuliahan Prosa Fiksi

Bertolak dari konsep bahwa literasi adalah aktivitas membaca secara berkelanjutan dan mendalam (Arrosyad dan Nugroho, 2021), secara operasional pendekatan literasi adalah aktivitas membaca karya sastra, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Lewat kegiatan membaca mahasiswa dibimbing untuk mengungkapkan teori-teori atau konsep-konsep fiksi. Dalam perkuliahan ini yang dipelajari adalah aspek-aspek intrinsik fiksi, seperti tema, alur atau plot, seting, penokohan, sudut pandang, bahasa, dan amanat. Penelitian ini masih berlangsung dan ditargetkan selesai sesuai dengan jadwal perkuliahan, yaitu sampai pada 16 kali pertemuan. Data yang dianalisis dalam artikel ini bersumber pada tujuh kali pertemuan.

Pendekatan literasi adalah praktik membaca trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (secara berkelanjutan, utuh, tuntas, mendalam, mandiri). Kegiatan membaca berlangsung di rumah dan di dalam jam tatap muka. Dalam praktik membaca, terungkap sejumlah temuan. Mahasiswa lambat membaca karena mereka tidak terbiasa membaca karya sastra yang tebal, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ayu dkk, 2023). Mahasiswa tidak menyukai genre novel sebagaimana temuan penelitian terdahulu (Efendi dkk.). Persoalan yang dibicarakan di dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* berbeda dengan kehidupan mahasiswa. Novel ini membicarakan kehidupan di sebuah dusun atau dukuh kecil di Jawa dalam periode beberapa tahun menjelang Proklamasi 17 Agustus 1945 hingga tahun 1971, masa awal pemerintahan Presiden Soeharto (Arianti dkk., 2022). Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan prosa fiksi semester genap 2024/2025 tidak mengenal sejarah Indonesia yang terkait dengan rentangan waktu cerita trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Namun demikian, dosen pengampu menegaskan bahwa harus dilakukan

usaha untuk memahami cerita. Caranya adalah dengan membaca bersama di kelas. Dosen meminta mahasiswa membaca bersuara secara bergantian per paragraf. Cara membaca seperti ini mungkin tidak cocok dengan jenjang usia dan tingkat pendidikan mahasiswa. Mahasiswa mengalami persoalan kemunduran budaya literasi (Satris, 2019). Keadaan ini mengharuskan memilih cara membaca bergantian, suatu cara membaca yang sudah lama ditinggalkan ketika jumlah buku bacaan tersedia sangat sedikit. Untuk bisa membaca sebuah buku harus bergilir (Rahim, 2018). Cara membaca ini tetap relevan karena sejalan dengan *reading group* yang dipraktikkan dalam berbagai komunitas literasi. Reading group adalah kegiatan membaca bersama-sama satu buku atau karya sastra yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Selama proses membaca secara berkelompok, juga dilakukan diskusi di antara peserta mengenai materi-materi yang dibaca.

Dipilihnya pendekatan literasi dalam perkuliahan prosa fiksi ini dengan maksud untuk membangun budaya literasi di kalangan mahasiswa, mengintegrasikan literasi dalam perkuliahan, membiasakan mahasiswa membaca secara mendalam (*deep reading*, [Roberts dan Roberts, 2008]) dan tuntas, mengenalkan mahasiswa kepada karya sastra Indonesia yang bermutu tinggi yang selama ini belum mereka kenal. Di samping itu, melalui pendekatan literasi, perkuliahan prosa fiksi tidak lagi teoretis. Dari teks *Ronggeng Dukuh Paruk* yang dibaca oleh mahasiswa, mereka dilatih untuk mengungkapkan, aspek-aspek intrinsik fiksi. Lewat aktivitas membaca, mahasiswa mengenal teori-teori fiksi.

Dalam pendekatan literasi terungkap pula bahwa mahasiswa masih membutuhkan bimbingan dalam memahami bacaan. Mereka membutuhkan penjelasan teknis yang sangat sederhana. Dalam proyek membaca trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, dianut satu definisi membaca. Membaca adalah kemampuan menemukan hubungan antarkata dalam suatu paragraf. Definisi ini berbeda sama sekali dengan definisi-definisi membaca yang teoretis (Harras, 2011). Mahasiswa menggunakan definisi teknis ini ketika mengungkap tema-tema paragraf yang membangun trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Pada setiap pertemuan dilakukan pengecekan terhadap kemajuan mahasiswa dalam membaca. Sampai pada pertemuan ketujuh masih ada

mahasiswa yang baru membaca novel ini sampai halaman 70. Ada pula belasan mahasiswa yang sudah tamat membaca. Mahasiswa yang tidak mengalami kemajuan dalam membaca disebabkan mereka mengalami hambatan. Dari wawancara dan tanya jawab dengan mahasiswa terungkap beberapa hambatannya. Mereka tidak sempat membaca karena mengerjakan tugas pada mata kuliah lain. Mereka mengantuk saat membaca (Rahmatullah dkk., 2024). Mereka tidak tertarik dengan genre fiksi/novel. Mereka tidak memiliki jadwal membaca di luar perkuliahan. Mereka hanya membaca novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* pada waktu perkuliahan berlangsung. Lewat pendekatan literasi mahasiswa dilatih untuk mengatasi hambatan-hambatan membaca tersebut. Namun demikian, hambatan membaca yang menjadi penyebab kemunduran budaya literasi seseorang tidak bisa diatasi dalam waktu cepat (Santoso, 2011). Selama perkuliahan ini sejumlah mahasiswa tetap mengalami hambatan membaca. Pembangunan budaya literasi bersifat berkelanjutan.

3.2 Proyek Ronggeng Dukuh Paruk

Proyek Ronggeng Dukuh Paruk adalah pemilihan salah satu novel Indonesia yang terpenting karena mutu sastra dan reputasi Ahmad Tohari selaku sastrawan Indonesia (Mahayana, 2024); untuk dijadikan bacaan wajib (pendekatan literasi) dalam perkuliahan prosa fiksi. Mahasiswa tidak memperoleh teori-teori fiksi lewat ceramah dosen. Teori-teori fiksi yang berupa aspek-aspek intrinsik, dipahami lewat membaca (Ahmadi, 2023).

Proyek ini dimulai dengan penetapan novel yang dipilih. Hal ini dilakukan oleh dosen. Mahasiswa tidak mampu memilih novel yang bermutu sastra dan berkedudukan penting dalam sejarah sastra Indonesia karena mereka belum mengenal khazanah sastra. Selanjutnya disusun jadwal pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan pertama adalah pencarian novel. Setelah novel diperoleh di toko *online*, langkahnya adalah membaca novel secara bertahap atau terjadwal. Pembacaan novel dilakukan dalam dua model (Sa'ud dkk., 2021). Pertama, membaca mandiri di rumah. Kedua, membaca bersama di kelas pada waktu jam tatap muka berlangsung. Kontrol terhadap kegiatan membaca di rumah atau di luar jam tatap muka tidak bisa dilakukan oleh dosen pengampu. Dosen hanya bisa mengecek aktivitas membaca lewat wawancara singkat di kelas. Ini dilakukan pada awal perkuliahan pada pertemuan kedua hingga keenam.

Membaca bersama yang mengadaptasi *reading group* (Daniel, 2023), dilakukan pada setiap tatap muka. Pada waktu ini dosen memantik diskusi untuk membantu mahasiswa menemukan konsep-konsep fiksi, terutama yang berupa unsur intrinsik.

Model perkuliahan berbasis proyek ini memiliki beberapa manfaat. Mahasiswa mengenal salah satu novel penting Indonesia, yaitu trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Sebelumnya mereka tidak tahu. Mahasiswa dilatih membaca buku secara mendalam, tuntas, dan mandiri. Selama proses membaca mahasiswa mengenal hambatan-hambatan yang dialami dalam membaca. Hambatan-hambatan mahasiswa dalam membaca trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Mahasiswa tahu teknik membaca dan telah mempraktikkannya. Mahasiswa tahu dan memahami konsep-konsep intrinsik fiksi yang merupakan fondasi teori fiksi lewat membaca karya sastra.

3.3 Menemukan Teori Fiksi dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk

Membaca novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat mencapai beberapa hal. Mahasiswa terlatih dalam membaca sastra sebagai pengenalan awal bagi seluruh mahasiswa di dua kelas ini yang belum mengenal Ahmad Tohari dan karya-karyanya; praktis membawa mahasiswa pada ambang pintu sastra bangsa. Mahasiswa tahu teknik praktis dalam membaca; membaca adalah aktivitas menarik hubungan-hubungan antarkata. Mahasiswa mengalami proses mental memasuki dunia sastra; dunia orang-orang Dukuh Paruk. Dan, yang terpenting, mahasiswa memahami teori fiksi lewat membaca trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Menemukan tema sebagai unsur intrinsik fiksi dimulai dengan menemukan persoalan atau peristiwa yang dibicarakan dalam setiap paragraf. Pemahaman mahasiswa soal tema adalah hal apa yang diceritakan dalam suatu paragraf. Jadi memahami tema trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dilakukan secara bertahap sepanjang proses pembacaan. Satu paragraf membahas satu persoalan atau menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Ada pula satu persoalan atau peristiwa dibicarakan dalam beberapa paragraf. Tema-tema yang beragam tiap paragraf fiksi trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* pada akhirnya membentuk tema besar karya ini. Untuk menemukan tema besar itu, mahasiswa mencapai dengan jalan pembacaan mandiri, mendalam, berkelanjutan, dan tuntas di bawah payung pendekatan literasi atau *deep reading*. Sepanjang proses pembacaan, mahasiswa berhadapan dengan

berbagai persoalan (Sulasih, 2016). Persoalan-persoalan ini saling berhubungan dan membentuk gugusan persoalan yang menyerupai suatu himpunan subtema atau tema-tema yang lebih kecil. Himpunan tema akan membentuk himpunan tema baru yang memiliki jangkauan lebih luas. Pada akhirnya himpunan tema itu membentuk tema besar fiksi. Lewat proses ini mahasiswa mengalami tema. Dari apa yang dialami mereka membentuk rumusan tema.

Novel jilid *Ronggeng Dukuh Paruk* (Catatan buat Emak), adalah jilid pertama dimulai ceritanya dengan keadaan Dukuh Paruk yang kekeringan, miskin, orang-orangnya buta huruf, proses lahirnya ronggeng yang disambut penuh sukacita. Lalu cerita berhenti dan berbalik ke masa lalu. Bagian ini mengandung pengetahuan mengenai susunan peristiwa dalam fiksi. Dalam kehidupan nyata, peristiwa terjadi secara kronologis. Tapi dalam fiksi tidak demikian. Pengarang bisa memulai cerita dari mana saja. Pengarang bebas mengurutkan peristiwa pada bab-bab atau halaman-halaman buku. Cerita awal jilid pertama trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* sebenarnya adalah keracunan tempe bongkreng. Peristiwa ini mengisahkan asal-usul Srintil dan Rasus. Mereka sama-sama jadi yatim piatu karena kedua orang tua mereka korban keracunan tempe bongkreng. Pada proses pembacaan bagian ini, dosen mengalihkan perhatian mahasiswa dari tema ke susunan atau urutan peristiwa yang diceritakan. Ketika peristiwa dalam fiksi diceritakan secara kronologis sebagaimana halnya dalam kehidupan nyata atau kronologi alam semesta, maka pengarang menyusun ceritanya dengan alur maju. Ahmad Tohari menghentikan ceritanya dan berbalik menceritakan kejadian yang lebih awal (sesuai dengan kronologi dunia nyata). Jika pengarang melakukan cara ini, maka terjadilah sorot balik (Sanjaya, 2023). Sampai pada bagian ini mahasiswa telah mengenal dan mengerti konsep alur. Alur adalah urutan peristiwa dalam fiksi. Dalam hal ini urutan memiliki dua pengertian. Urutan peristiwa dalam fiksi adalah urutan peristiwa yang diceritakan sesuai dengan urutan halaman buku. Halaman-halaman awal untuk menceritakan kejadian yang lebih awal sesuai dengan kejadian di dunia nyata. Tidak selalu demikian. Pengarang bebas menempatkan kejadian yang kapan pun di halaman awal, tengah atau akhir. Jika urutan terjadi sebagaimana di dunia nyata (pasti kronologis) disajikan secara berurutan sesuai dengan hitungan angka halaman buku dari kecil ke besar; maka pengarang menggunakan alur maju. Tetapi jika pengarang mengacak kronologi kejadian bahwa bisa saja kejadian akhir (di dunia nyata) diletakkan pada awal novel, maka pengarang menggunakan alur sorot balik. Ceritanya berbalik ke masa lalu.

Konsep alur yang dipahami mahasiswa dapat dirumuskan dengan meminjam

konsep garis bilangan. Jika cerita bergerak dari angka nol ke kanan, melewati bilangan-bilang positif secara berurutan (dari bilangan kecil ke besar) maka ini adalah wilayah atau garis bilangan alur maju. Jika tiba-tiba yang semula cerita bergerak secara kronologis, dari nol ke kanan melintasi bilangan-bilangan positif dan pada angka 7 terputus (misalnya), beralih, berhenti ke bilangan-bilangan sebelumnya, mungkin saja di bilangan negatif, maka ini menunjukkan pengarang melakukan sorot balik. Setelah cukup menceritakan peristiwa yang terjadi sebelumnya (peristiwa terdahulu, tentu saja dengan kronologinya tersendiri) pengarang kembali melanjutkan ceritanya; maka hal ini menunjukkan pengarang kembali lagi menggunakan alur maju.

Dalam pembacaan trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* unsur-unsur intrinsik fiksi hadir secara simultan. Namun dosen mengontrol fokus perhatian. Setiap unsur fiksi adalah satu fokus tersendiri. Tiap fokus atau beberapa fokus (misalnya tokoh fiksi dan seting) menjadi tema tiap pertemuan. Pertemuan dengan fokus keadaan Dukuh Paruk dijadikan fokus untuk memahami seting atau latar. Seting adalah ruang dan waktu tokoh-tokoh fiksi hidup dan berbagai peristiwa berlangsung. Untuk trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, seting atau latar fiksi dibedakan menjadi beberapa kategori. Kekeringan yang digambarkan di awal novel adalah seting musim. Dukuh Paruk mengenal dua musim, yakni musim hujan dan kemarau. Pada kedua musim inilah orang-orang Dukuh Paruk hidup dan bertarung sebagaimana dihadirkan dalam berbagai peristiwa yang membangun cerita. Novel ini mendeskripsikan dengan hidup berbagai tumbuhan, serangga, burung, ampibi, hewan peliharaan. Hal ini dipahami sebagai seting flora dan fauna. Sering sekali Ahmad Tohari menceritakan peristiwa predatorisme di alam liar Dukuh Paruk, maka ini adalah seting sains (biologi, rantai makanan). Demikian pula perilaku kapuk randu atau pohon dadap dalam berbiak. Konsep waktu yang berlaku di Dukuh Paruk adalah pagi, subuh, tengah malam, sore, malam, dan lain lain. Hal ini menunjukkan seting waktu. Seting budaya adalah yang sangat kental karena sejalan dengan tema trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, yakni budaya ronggeng. Di samping hal itu mahasiswa juga memahami bahwa trilogi ini bersentuhan dengan peristiwa sejarah, yang berarti bahwa salah satu jenis seting adalah seting sejarah. Novel ini terentang mulai 1941-1971. Yang ditonjolkan dalam trilogi ini adalah seting sejarah menjelang meletusnya G30S (1964-1966). Secara tajam, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* memilih seting sejarah ketika tragedi berdarah melanda Jawa dan Indonesia. Seting sejarah ini terkait dengan judul jilid kedua trilogi, yakni *Lintang Kemukus Dini Hari*. Ada kepercayaan di Jawa, Bali, dan

mungkin di seluruh kepulauan Indonesia; munculnya komet atau bintang berekor yang di Jawa dikenal dengan *lintang kemukus* adalah pertanda munculnya tragedi berdarah. Terjadinya peristiwa G30S sudah diramalkan sebelumnya ketika lintang kemukus muncul dini hari di langit Jawa.

Proses pembacaan yang berkelanjutan mengenalkan mahasiswa dengan orang-orang yang terlibat dalam berbagai peristiwa di Dukuh Paruk. Lewat mereka semuanya, mahasiswa membangun pemahaman mengenai tokoh fiksi dengan karakter tertentu. Di sini mahasiswa mengidentifikasi kepribadian, jabatan sosial, pekerjaan mereka. Konsep karakter fiksi yang dimodelkan dengan sederhana menjadi tiga kategori (protagonis, antagonis, dan medium atau kategori lainnya, yaitu tokoh utama dan figuran).

Karena penelitian masih sedang berlangsung, sampai pertemuan ketujuh (dari 16 kali pertemuan yang direncanakan), aspek unsur intrinsik *trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* yang telah dibahas adalah tema, seting, alur, dan tokoh. Sampai pada pertemuan ini telah dirancang luaran perkuliahan ini, yaitu daftar flora dan fauna (burung, hewan peliharaan, apibi, reptil, serangga) dalam *trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*; tokoh-tokoh dan deskripsi jabatan mereka yang membangun keseluruhan cerita; dan konsep “garis bilangan alur”. Ketiga luaran penelitian ini akan didaftar untuk mendapatkan HAKI.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran teori sastra dengan menggunakan model *Project-Based Learning* yang berorientasi pada pendekatan literasi mampu memberi pengalaman secara langsung bagi mahasiswa dalam pemahaman konsep atau teori-teori fiksi, khususnya unsur intrinsik novel. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek belajar yang berbasis pada karya sastra dan kegiatan literasi, mahasiswa tidak hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata (pada *trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*). Adapun luaran perkuliahan ini adalah daftar flora atau vegetasi dan hewan (serangga, burung, katak, binatang peliharaan); model garis bilangan alur untuk menjelaskan dan memahami alur fiksi; dan relasi orang-orang yang menjadi agen dan korban dalam cerita *Ronggeng Dukuh Paruk* (deskripsi jabatan sosial atau peran).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2023. *Teori Sastra: Perspektif Apresiasi*. Delima. Sidoarjo.
- Arrosyad, M Iqbal dan Nugroho, Fandi. 2021. Pengembangan Model Pembelajaran Membaca

dan Numerasi di Tengah Evolusi Konsep Literasi. *Jurnal Basicedu*. Vol 5 (6).

Arianti, Sindi Dwi dkk. 2022. Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. VOL 4 (1).

Ayu, Alisia Nilam Sekar dkk. 2023. Persepsi Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia di Semarang mengenai Produktivitas Literasi Sastra. *Jurnal Basataka (JBT)*. Vol 6 (2).

Dewi, Anita Candra dkk. 2025. Pemberdayaan Guru dalam Penggunaan Media Digital untuk Pembelajaran Sastra di SMPN 2 Makassar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol 2 (1).

Dwipayana, I Kadek Adhi dan Astawan, Nyoman. 2021. Pengajaran Sastra Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis sebagai Alternatif Penguatan Literasi Budaya. *Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I)* PBID, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. 27 Oktober 2021.

Effendi, Darwin dan Hetilaniar, Hetilaniar. 2019. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 5 (2).

Efendi, Novita Ferli dkk. 2017. Minat Baca Sastra Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu Tahun Pelajaran 2016. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol 1 (2).

H Daniels. 2023. *Literature circles: Voice and choice in book clubs & reading groups*

Harras, Kholid A. 2011. *Hakekat Membaca*. Jakarta. Depdikbud PPGLTP

JC Roberts, KA Roberts. 2008. Deep reading, cost/benefit, and the construction of meaning: Enhancing reading comprehension and deep learning in sociology courses - Teaching Sociology.

Mahayana, Maman S. 2012. *Pengarang tidak Mati: Peranan dan Kiprah Pengarang Indonesia*. Nuansa Cendekia. Bandung.

Manshur, Fadil Munawwar. 2012. Teori Sastra Marxis Dan Aplikasinya Pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*. Vol 40 (1).

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Purwaningsih, Lestari dkk. 2023. Problematika pada pembelajaran apresiasi sastra. *Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*. Vol 1 (2).

Rahim, A Rahman. 2018. Tradisi Baca Gilir dan Budaya Resensi sebagai Strategi Menyiasati Keterbatasan Buku di Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. 24 Maret 2018.

Rahmatullah, Ilman Fitriansyah dkk. 2024. Pengaruh Penggunaan Gadget Berlebihan Picu Kesulitan Membaca dan Mengantuk saat Pembelajaran di Kelas pada Anak Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Development Research*. Vol 2 (2).

Sari, Yuliana dkk. 2023. Studi literatur: Upaya dan Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *JGK (Jurnal Guru Kita)*. Vol 8 (1).

- Santoso, Hari. 2011. Teknik dan Strategi dalam Membangun Minat. *Repositori Universitas Negeri Malang*.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dkk. 2021. *Model Pembelajaran Membaca Terpadu Berbasis Sastra Anak untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Nasya Expanding Management. Jawa Tengah.
- Sanjaya, I Putu Adi dkk. 2023. Penerapan Alur Tak Terhingga dalam Film Pendek Fiksi. *Jurnal Film dan Televisi Calacitra*. Vol 3 (1).
- Satris, Rezki. 2019. Peningkatan Kapasitas Intelektual Himpunan Mahasiswa Islam melalui Gerakan Literasi. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*. Universitas AMIKOM Yogyakarta. 30 November 2019.
- Septiari, Wahyu Dini dkk. 2023. Menggali Kreativitas Sastra Melalui Pendekatan Teori Sastra Modern: Implikasi bagi Pengajaran Sastra di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. Vol 13 (2).
- Sufanti, Main dkk. 2018. Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol 19 (1).
- Sulasih, Endang Sri. 2016. Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra dan Kreativitas terhadap Keterampilan Menulis Novel. *Jurnal Pujangga*. Vol 2 (2).
- Swandewi, Ni Putu. 2021. Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*. Vol 3 (1).
- Yunita, Lisa dkk. 2022. Pengaruh Pendekatan Literasi dengan Teknik 6M Berbantuan Gambar terhadap Kemampuan Bercerita di TK Keumala Bhayangkari 07 Cab Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 4 (6).